

Faktor-faktor yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern

Dwi Aprillia¹, Erliana Atari², Hermiyetti^{3*}

^{1 2 3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: ³hermiyetti49@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh debt default, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit going concern. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, berupa laporan auditan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling dengan jumlah akhir 72 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai uji hipotesis dengan aplikasi program SPSS 23. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa debt default dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada opini audit going concern, sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh pada opini audit going concern.

Kata kunci: debt default, opini audit going concern, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan public

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of debt default, company size, company growth, and the size of a public accounting firm on a going concern audit opinion. Secondary data used in this study, in the form of audits of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 to 2017. Samples were obtained by purposive sampling method with the final number of 72 samples. This study uses logistic regression analysis as a hypothesis test with the SPSS 23 program application. Based on the results of research that has been done it can be concluded that debt default and company growth affect the going concern audit opinion, while the size of the company and the size of the public accounting firm does not affect the audit opinion going concern.

Keywords: company size, company growth, debt default, going concern audit opinion, size of public accounting firm

Pendahuluan

Audit merupakan suatu proses yang sistematis, independen, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti objektif dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi (ISO 9000, 2015). Dalam sebuah laporan audit terdapat opini audit yang diberikan oleh auditor atas audit laporan keuangan perusahaan, opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Junaidi & Nurdiono, 2016a).

Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30, SA Seksi 341 (2001) menyebutkan, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan

suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (B, 2016)

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi, asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern* (Ginting & Suryana, 2014).

Menurut (Junaidi & Nurdiono, 2016b), ketika kondisi ekonomi suatu perusahaan tidak pasti, maka investor mengharapkan auditor dapat memberikan "*early warning*" akan adanya kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan, walaupun mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan tujuan dari suatu proses audit, tetapi auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut kecenderungan untuk tetap bertahan. Auditor perlu memberikan pernyataan tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan

opini audit, yaitu laporan audit *going concern* (Junaidi & Nurdiono, 2016b).

Auditor dalam menerbitkan laporan audit dengan opini audit *going concern* akan menilai beberapa kondisi yang dialami perusahaan. PSA No. 30, SA Seksi 341 (2001) menjelaskan beberapa kondisi yang memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi lainnya yang dijelaskan dalam PSA No. 30, SA Seksi 341 (2001) yaitu adanya petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, seperti kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, serta adanya restrukturisasi utang dan penjualan sebagian besar aktiva juga dapat mengindikasikan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

PSA No. 30, SA Seksi 341 (2001) juga menjelaskan adanya masalah dari luar perusahaan yang terjadi yaitu adanya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, atau kerugian akibat

bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai, merupakan beberapa kondisi yang dapat mengindikasikan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Dilihat dari laporan keuangan audit periode 2017 setidaknya ada 9 (sembilan) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan-perusahaan tersebut yaitu, PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk., PT. Bara Jaya Internasional Tbk., PT. Bumi Resources Tbk., PT. Mitra Investindo Tbk., PT. Cakra Mineral Tbk., PT. Energi Mega Persada Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta Tbk., PT. Bumi Resources Minerals Tbk., dan PT. Darma Henwa Tbk. Faktor terbesar yang menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* yaitu karena adanya kerugian perusahaan yang terjadi berulang kali. Selain itu, perusahaan belum melakukan pembayaran beban bunga terkait utang bank sindikasi SCB dan terkait utang bank QNB.

Faktor pertama yang dapat membuat auditor menerbitkan opini audit

going concern yaitu *debt default*. *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan untuk membayar bunga atau pokok pinjaman saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). (Harris & Merianto, 2015) menyebutkan, perusahaan yang mendapatkan status *debt default* pada laporan keuangannya akan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan (Harris & Merianto, 2015), (Suharsono, 2018) serta (B, 2016) menyatakan, adanya pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yang didapat perusahaan. Menurut (B, 2016), opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor dipicu oleh kondisi perusahaan yang gagal bayar (*debt default*).

Faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Melania et al., 2016). Semakin besar total aktiva, maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut, perusahaan dengan ukuran besar memiliki jumlah laba yang besar pula, sehingga lebih dapat menjaga

kestabilan operasional perusahaan (Ginting & Tarihoran, 2017).

Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan, cenderung menerima opini bersih dari auditor (Ginting & Suryana, 2014). Menurut (Krissindiausti & Rasmini, 2016) serta (Melania et al., 2016) dalam hasil penelitiannya disebutkan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan peranan yang besar dalam menjalankan tugas audit yang membantu perusahaan dalam menilai keuangan perusahaan, kantor akuntan publik yang tergolong besar dan terkenal diasumsikan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Ginting & Tarihoran, 2017). Ukuran KAP dapat dijadikan suatu penilaian terhadap independensi auditor (Wati et al., 2017). Hasil penelitian (Wati et al., 2017), (Krissindiausti & Rasmini, 2016), serta (Yaqin & Sari, 2015), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. DeAngelo (1981) dalam (Wati et al., 2017) menyatakan bahwa

auditor yang memiliki skala besar seperti KAP *Big Four* yang memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor dengan skala kecil, termasuk juga dalam mendeteksi dan melaporkan adanya masalah *going concern* pada perusahaan yang diaudit. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Ginting & Tarihoran, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan pernyataan *going concern*. Hal tersebut disebabkan karena pemberian pernyataan *going concern* tidak semata-mata akan diberikan oleh auditor, hanya perusahaan yang dinilai auditor memiliki kesangsian besar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang akan menerima pernyataan *going concern* (Ginting & Tarihoran, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* dengan variabel yang bervariasi telah banyak dilakukan hingga saat ini. Adanya perbedaan hasil penelitian yang banyak dilakukan sebelumnya dengan latar belakang masalah yang mendukung, maka penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan (Suharsono, 2018) yang berjudul

“Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian (Suharsono, 2018) dilakukan dengan sampel perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai 2011.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan dengan sampel penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2017, seperti saran penelitian terdahulu untuk memperluas populasi penelitian. Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

4. Menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS Landasan Teori

Teori Sinyal

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang proses perusahaan mendatang (Brigham & Ehrhardt, 2005). Menurut O'Reilly (2010) dalam (Krissindiajuti & Rasmini, 2016), opini audit *going concern* memberikan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Perusahaan dengan kinerja dan kondisi yang buruk cenderung akan menerima opini audit *going concern* dari auditor, opini tersebut memberikan sinyal yang buruk bagi perusahaan atas penilaian investor terhadap perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* sendiri merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada penurunan harga saham, hilangnya kepercayaan investor,

kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman.

Audit

Berdasarkan ISO 9000 (2015), audit merupakan suatu proses yang sistematis, independen, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti objektif dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi. Audit dapat berupa audit internal (pihak pertama), atau audit eksternal (pihak kedua atau pihak ketiga), dan dapat berupa audit gabungan atau audit bersama (ISO 9000, 2015).

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), ada tiga elemen penting dalam proses audit, yaitu (1) auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independen dan objektif; (2) auditor harus mempunyai kecukupan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien, bukti dapat diperoleh melalui pengamatan, inspeksi, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara objektif; dan (3) auditor harus menyampaikan hasil pekerjaannya dalam bentuk laporan audit, laporan audit

digunakan untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Difa, 2015)

PSA No. 30, SA Seksi 341 (2001) yaitu adanya petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, seperti kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, serta adanya restrukturisasi utang dan penjualan sebagian besar aktiva juga dapat mengindikasikan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Debt Default

Debt default adalah kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok atau bunga pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992).

Menurut (Suharsono, 2018) ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan, namun apabila utang tidak dapat dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Ukuran Perusahaan

(Suwito & Herawaty, 2005) menyebutkan:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).” Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang lebih kecil, dengan alasan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah mengatasi masalah keuangan karena memiliki jajaran manajemen yang lebih baik sehingga pihak kreditor akan lebih bisa percaya untuk memberikan kredit kepada

perusahaan besar, kondisi ini diperhatikan auditor untuk menunda memberikan opini *going concern* (Ginting & Suryana, 2014).

Pertumbuhan Perusahaan

(Fahmi, 2012) menyebutkan:

“Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi, *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.”

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan (Suharsono, 2018), (B, 2016), (Harris & Merianto, 2015), (Karyati & Pratolo, 2009), serta (Murtin & Anam, 2008) menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Agustina & Zulaikha., 2013) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

concern. Perusahaan yang gagal membayar utangnya (*debt default*) memiliki potensi yang lebih besar untuk menerima opini *going concern* dari auditor.

H₁: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan (Melania et al., 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ginting & Tarihoran, 2017), (Ginting & Suryana, 2014), (Wulandari, 2014) serta (Putri, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam (Ginting & Suryana, 2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil, maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan (Suharsono, 2018), (Ginting & Tarihoran, 2017), (Ginting & Suryana, 2014), serta (Krissindiastuti & Rasmini, 2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Purbowati & Utomo, 2016), (Karyati & Pratolo, 2009) serta (Wulandari, 2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan maupun pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga cenderung tidak memperoleh pernyataan *going concern* atas audit laporan keuangannya.

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN Populasi dan *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2017.
2. Perusahaan pertambangan tidak keluar (*delisting*) dari bursa selama periode 2014 sampai 2017.
3. Menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode 2014 sampai 2017 secara berturut-turut.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2014 sampai 2017.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian	44
Perusahaan pertambangan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian	(3)
Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian	(2)
Perusahaan pertambangan yang laba bersih setelah pajaknya negatif kurang dari 2 periode laporan keuangan selama periode penelitian	(21)
Jumlah perusahaan yang dapat digunakan untuk sampel	18
Jumlah sampel akhir (4 tahun x 18 perusahaan)	72

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan data *time series* periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dari sumber-sumber data sekunder berupa laporan auditor

independen, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (B, 2016). Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 diberikan untuk kelompok perusahaan pertambangan

yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk kelompok perusahaan pertambangan yang tidak menerima opini audit *going concern* (Difa, 2015).

Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Variabel *debt default* merupakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 diberikan untuk kelompok perusahaan pertambangan yang memiliki status *debt default* dan nilai 0 untuk kelompok perusahaan pertambangan yang tidak memiliki status *debt default* (Suharsono, 2018).

Ukuran Perusahaan

Menurut Sunarto dan Budi (2009) dalam (Suryaputra & Christiawan, 2016), ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan di mana perusahaan yang besar umumnya memiliki total aset yang besar pula. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan log natural total aset. Total aset yang

dimaksud adalah total aset atau aktiva yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan (Suryaputra & Christiawan, 2016). Variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Fahmi, 2014)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Jusup (2014) dalam (Yanuariska & Ardiati, 2018), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Ukuran kantor akuntan publik dikatakan besar apabila merupakan KAP

Big Four dan dikatakan kecil apabila merupakan KAP *Non Big Four*. Variabel ukuran kantor akuntan publik merupakan variabel *dummy*, dengan ketentuan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big* perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Four* diberi kode 1, sedangkan *Big Four* diberi kode 0 (Putri, 2015).

Statistik Deskriptif

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan diolah

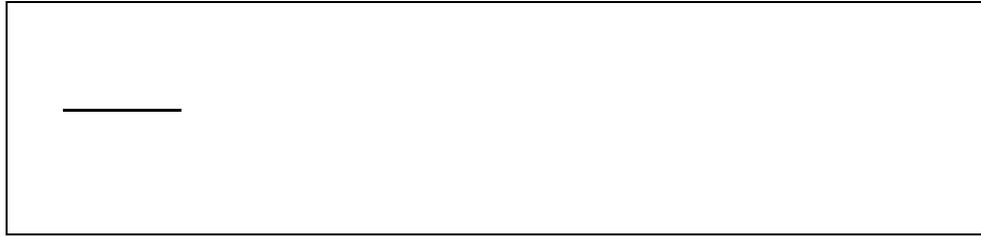
Tabel 2. Ringkasan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Opini audit <i>going concern</i> (Y)	Variabel <i>dummy</i> : Menerima opini audit <i>going concern</i> = 1 Tidak menerima opini audit <i>going concern</i> = 0	Nominal
<i>Debt default</i> (X ₁)	Variabel <i>dummy</i> : Memiliki status <i>debt default</i> = 1 Tidak memiliki status <i>debt default</i> = 0	Nominal
Ukuran perusahaan (X ₂)	Log natural total asset:	Rasio
Pertumbuhan perusahaan (X ₃)	_____	Rasio
Ukuran KAP (X ₄)	Variabel <i>dummy</i> : KAP <i>big four</i> = 1 <i>Sales growth ratio</i> : KAP <i>non big four</i> = 0	Nominal

dan dianalisis dengan uji statistik deskriptif, yang terdiri dari nilai maksimum, nilai

Metode Analisis Data

minimum, rata-rata dan standar deviasi variabel independen mampu



setiap variabel yang digunakan (Ghozali, Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*).

Pengujian dilakukan dengan fungsi *Likelihood*, dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) awal dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) akhir. Apabila nilai $-2LL$ awal $>$ nilai $-2LL$ akhir, hal (2013).

dihipotesiskan sesuai dengan data (Ghozali, 2013).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pegujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan *Nagelkerke's R square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabilitas

Keterangan:

OAGC : opini audit going concern
 : konstanta
 1, 2, 3, 4 : koefisien regresi

memperjelas variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2013).

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness* ini menunjukkan model regresi yang

baik atau dengan kata lain model yang *of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2013). Uji

Hipotesis

Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

DEF : *debt default*
 SIZE : ukuran perusahaan
 GROWTH : pertumbuhan perusahaan
 KAP : ukuran KAP
 : *error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data kuantitatif secara deskriptif. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	72	0	1	,39	,491
DEF	72	0	1	,40	,494
SIZE	72	25,65	32,10	29,0103	1,58313
GROWTH	72	-1,00	36,24	,9781	5,87480
KAP	72	0	1	,26	,444
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS 23

**Uji Keseluruhan Model (Overall
Model Fit)**

Hasil dari uji keseluruhan model dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DEF	SIZE	GROWTH	KAP
Step 1	1	58,615	1,061	2,630	-,082	-,029	-,633
	2	54,961	3,612	3,366	-,183	-,075	-1,188
	3	53,130	5,644	3,724	-,260	-,223	-1,477

4	50,520	7,167	4,088	-,319	-,809	-1,617
5	50,458	7,728	4,308	-,342	-,869	-1,720
6	50,458	7,786	4,323	-,344	-,873	-1,729
7	50,458	7,786	4,323	-,344	-,873	-1,729

Initial -2 LogLikelihood: 96,228

Sumber: Output SPSS 23

Uji Koefisien Determinasi (R²) menggunakan *Nagelkerke R Square*.

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:
 Pengujian koefisien determinasi dilihat pada tabel 5 berikut:
 pada regresi logistik dengan

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50,458	,470	,638

Sumber: Output SPSS 23

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)
 Menilai kelayakan model regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hasil dari uji kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,317	8	,612

Output SPSS 23 Sumber:

Uji Hipotesis
 pertumbuhan perusahaan (GROWTH), dan ukuran kantor akuntan publik (KAP)
 Pengujian ini dilakukan untuk berpengaruh terhadap variabel dependen menguji apakah variabel-variabel yaitu opini audit *going concern* (OAGC). independen yang terdiri dari *debt default* (DEF), ukuran perusahaan (SIZE),
 Hasil uji regresi logistik dapat dilihat

pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Ket.
Step 1	DEF	4,323	1,230	12,362	1	,0004	Berpengaruh
	SIZE	-,344	,336	1,051	1	,3053	Tidak berpengaruh
	GROWTH	-,873	,439	3,960	1	,0466	Berpengaruh
	KAP	-1,729	1,114	2,410	1	,1205	Tidak berpengaruh
	Constant	7,786	9,172	,721	1	,3959	

Sumber: Output SPSS 23

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini :

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 7,786 + 4,323DEF - 0,344SIZE - 0,873GROWTH - 1,729KAP + \varepsilon$$

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt default*

terbukti berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal-hal yang mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *debt default* yaitu, adanya kelalaian perusahaan dalam membayar utang pokok atau bunga, adanya persetujuan perjanjian utang yang dilanggar perusahaan, dan perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo. Perusahaan-perusahaan sampel yang mengalami status *debt default* tersebut disebabkan karena adanya proses restrukturisasi yang dilakukan

perusahaan atas utang perusahaan yang telah jatuh tempo, serta adanya pelanggaran dalam perjanjian pemenuhan kontrak atau kewajiban oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini berarti telah sesuai dengan pernyataan tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan yang tercantum dalam PSA No.30, dimana dalam salah satu poinnya disebutkan tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suharsono, 2018), (B, 2016), (Harris & Merianto, 2015), (Karyati & Pratolo, 2009), serta (Murtin & Anam, 2008) yang menyatakan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina & Zulaikha., 2013) yang menyatakan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menolak H_a dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total aktiva yang dimiliki tidak menentukan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan kecil belum tentu tidak bisa menjalankan usahanya dalam jangka panjang. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin perusahaan dapat menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan yang tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang apabila memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ginting & Tarihoran,

2017), (Ginting & Suryana, 2014), (Wulandari, 2014) serta (Putri, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Melania et al., 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan terbukti berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa auditor mempertimbangkan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*. Rasio pertumbuhan penjualan perusahaan yang negatif atau adanya penurunan penjualan akan semakin besar

kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Penurunan atas penjualan tersebut akan berdampak terhadap kerugian perusahaan. Kerugian perusahaan mengindikasikan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam melangsungkan usahanya.

Faktor yang menyebabkan adanya penurunan penjualan perusahaan sebagian besar dikarenakan kondisi perekonomian global yang kurang kondusif.

Pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP), Izin Usaha Pertambangan Khusus Operasi Produksi (IUPK OP) mineral logam dan Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) bukan logam wajib melakukan pengolahan dan/atau pemurnian hasil penambangan di dalam negeri baik dilakukan secara langsung atau melalui kerjasama dengan pemegang IUP OP, IUPK OP atau IUP OP khusus untuk pengolahan dan/atau pemurnian dengan persetujuan Direktur Jendral atas nama Menteri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suharsono, 2018), (Ginting & Tarihoran, 2017), (Ginting & Suryana, 2014), serta (Krissindiastuti & Rasmini,

2016) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purbowati & Utomo, 2016), (Karyati & Pratolo, 2009) serta (Wulandari, 2014) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menolak H_a dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* sama-sama bersikap independen serta objektif dalam memberikan opini audit *going concern*, dikarenakan ketika kantor akuntan publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka kantor akuntan publik akan berusaha untuk

mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal yang bisa merusak reputasinya tersebut. Oleh karena itu kantor akuntan publik akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ginting & Tarihoran, 2017), (Purbowati & Utomo, 2016), (B, 2016), serta (Putri, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ginting & Suryana, 2014), (Krissindiasuti & Rasmini, 2016), (Melania et al., 2016), (Yaqin & Sari, 2015) serta (Difa, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulannya adalah *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap opini audit *going concern*, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti objek mengenai opini audit *going concern*, yaitu diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengganti variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik. Ukuran kantor akuntan publik juga tidak menentukan opini yang akan dikeluarkan, karena kantor akuntan publik akan bersikap independen dalam menyatakan pendapatnya berdasarkan kondisi perusahaan yang diaudit.

Daftar Pustaka

- Agustina, A. T., & Zulaikha. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern. *Semarang: Diponegoro Journal of Accounting, Vol.2, No.*, 1–14.
- B, S. (2016). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol.20, No*, 129–150.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2005). *Financial Management: Theory & Practice*. Thomson South-Western.
- Chen, K. C. W., & Church. (1992). Default on Debt Obligations and Auditor Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30–49.
- Difa, R. A. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Surabaya: Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol.4, No*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014).

- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Medan: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.4, No.*, 111–120.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Medan: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 4, No, 9–20*.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Semarang: Diponegoro Journal of Accounting, Vol.4 No.3*, 1–11.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016a). *Kualitas Audit – Perspektif Opini Going Concern*. Penerbit ANDI.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016b). *Kualitas Audit – Perspektif Opini Going Concern*. In *Yogyakarta: Penerbit ANDI*. Penerbit ANDI.
- Karyati, & Pratolo, S. (2009). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Debt Default Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Yogyakarta: Jurnal Akuntansi Dan Investasi UMY, Vol.10, No, 20–34*.
- Krissindiaستی, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.14, No, 451–481*.
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Semarang: Journal Of Accounting Universitas Pandanaran, Vol. 2, No*.
- Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Yogyakarta:*

- Jurnal Akuntansi & Investasi UMY, Vol.9, No., 197–207.*
- Purbowati, R., & Utomo, L. P. (2016). Concern., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Penerimaan Opini Dengan Paragraf Penjelasan Going. *Jombang: EKSIS, Vol.XI, No, 44–60.*
- Putri, W. D. (2015). Analisis Return on Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit dengan Asumsi Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Listing di BEI. *Riau: JOM Fekon Universitas Riau, Vol.2, No.*
- Suharsono, R. S. (2018). pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Malang: ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak, Vol.2, No., 35–48.*
- Suryaputra, G., & Christiawan, Y. J. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014. *Surabaya: Business Accounting Review, Vol.4, No., 493–504.*
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII.*
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Kondisi Keuangan sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015). *Singaraja: E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2, No.*
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Bali: EJurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.6.3, 531–558.*
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi

Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016. *Yogyakarta: Jurnal Maksipreneur, Vol.7, No., 117–128.*

Yaqin, M. A., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern. *Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.11.2, 500–514.*

